

MENEROPONG KETIMPANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YAHUDI PADA ZAMAN YESUS MELALUI LENSA TEORI SOSIAL

Edi Purwanto

Dosen Program Magister Manajemen, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

Abstrak

Artikel ini ingin mengkaji faktor-faktor penyebab ketimpangan sosial ekonomi masyarakat Yahudi pada zaman Yesus melalui pendekatan sosial-ilmiah (social-scientific criticism). Adapun kajian dilakukan melalui pembacaan tulisan-tulisan para teolog yang terpublikasi pada jurnal-jurnal internasional dan catatan Injil-Injil Perjanjian Baru. Berdasarkan kajian ditemukan bahwa kemiskinan di Israel adalah kemiskinan struktural yang ditandai dengan adanya distorsi politik, ekonomi, dan sosial bagi kaum miskin. Faktor-faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan dan ketimpangan di antaranya ialah kolonialisme transnasional, kolonialisme internal, kolaborasi kolonialisme transnasional-internal, perangkap subsistensi, perangkap ketidakberdayaan, perangkap resiko tinggi, perangkap perbudakan hutang, dan perangkap kriminalitas.

Kata kunci: ketimpangan, sosial-ekonomi, kemiskinan struktural, *social-scientific criticism*

PENDAHULUAN

Injil menyingkapkan, bahwa ketimpangan sosial ekonomi yang sangat nyata di antara masyarakat Yahudi. Sherwin-White menemukan bahwa dunia yang digambarkan Injil mempresentasikan adanya dua kelas sosial pada zaman itu. Pertama, kelas orang-orang yang sangat kaya adalah kelas atas yang jumlahnya sangat sedikit, tidak lebih dari 5 persen dari jumlah populasi. Bahkan ada yang memperkirakan jumlah elit perkotaan tersebut hanya sekitar 2 persen dari total penduduk. Dalam kategori ini terdiri dari: para birokrat Roma, para imam aristokrat, para tuan tanah, dan para pemungut cukai yang sukses. Sisanya, sekitar 95-98 persen penduduk adalah orang-orang yang sangat miskin.¹ Kemiskinan begitu umum dialami oleh rakyat, sehingga

¹ A. N. Sherwin-White. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. (Grand Rapids: Baker Pub. Group, 1992), 139, bandingkan dengan Richard L. Rohrbaugh, "The

Lukas menggambarkan ucapan syukur Maria, ketika Tuhan menyampaikan berita Mesias yang akan dikandungnya, demikian “melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar” (Lukas 1:53).

Para pemimpin agama Yahudi, yang merupakan kelompok elit masyarakat menilai bahwa kutukan dosalah yang menyebabkan masyarakat dalam kemiskinan. Itu adalah doktrin lama yang selalu dicekakkan oleh para pemimpin agama korup, yang mengasosiasikan kesucian dengan kesuksesan dan dosa dengan kemiskinan. Dalam hal ini, Ted K. Bradshaw menilai, doktrin agama yang menyamakan kekayaan dengan kemurahan Allah dan orang-orang yang buta, lumpuh, atau cacat, dan miskin diyakini sebagai akibat hukuman dari Tuhan bagi pendosa merupakan keyakinan lama.² Doktrin ini dikonstruksi oleh para imam bersama Farisi untuk menciptakan stratifikasi sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam masyarakat Yahudi, seperti dikatakan juga oleh Thobias A. Messakh sebagai “political purity”, yang mana, para imam, ahli Taurat dan Farisi adalah kelompok suci, sedangkan para petani, orang-orang miskin, cacat, sakit kusta adalah kelompok najis atau berdosa.³ Termasuk orang-orang miskin dan sakit distigmakan sebagai “pendosa” juga.

Stigma yang dibuat oleh para elit Yahudi justru menunjukkan bahwa struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil merupakan penyebab sesungguhnya dari kemiskinan rakyat. Nampaknya masuk akal jika kehadiran kolonialis Romawi dan para elit Yahudi sebagai para kapitalis lokal, diduga sebagai pemicu munculnya struktur sosial, ekonomi, dan politik yang timpang dalam masyarakat dan tidak adil bagi masyarakat proletar.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, maka tujuan riset ini adalah untuk menjabarkan faktor-faktor penyebab tersebut secara analitis dan menarik implimentasi masa kekiniannya.

PEMBACAAN SOSIAL PADA SITUASI DAN KONDISI ZAMAN YESUS

Social Location of the Marcan Audience”, *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol. 23, Issue 3, (August 1993): 117.

² Ted K. Bradshaw, “Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, *Community Development*, Vol. 38, Issue, (Dec. 2007): 12.

³ Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan dalam Pancasila*. (Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2007), 200.

1. Pendekatan *Social-scientific Criticism*

Apakah metode kajian sosial-ilmiah (*social-scientific criticism*) pada Alkitab itu? Mark Sneed, profesor biblika pada Lubbock Christian University, Texas, menjelaskan bahwa pendekatan sosial-ilmiah terhadap Alkitab telah menjadi andalan di antara tipe-tipe studi *biblical criticism*.⁴ Gelombang pendekatan sosial-ilmiah ini (sejak dari tahun 1970-an) disebabkan oleh karena status tidak menguntungkan dari pendekatan kritik historis (*historical critical approach*), karena secara ilmiah berorientasi dan memperlakukan Alkitab tidak ada bedanya dengan karya sastra lainnya dan menolak hal-hal supranatural di dalamnya serta mempertanyakan kesejarahan tulisan dalam Alkitab. Misalnya, pendekatan kritik historis menghasilkan pandangan bahwa bukan Musa yang menulis kitab Pentateukh, namun kitab ini merupakan kumpulan dari sumber-sumber yang kemudian disatukan oleh seorang editor.⁵

John H. Elliott, seorang professor Perjanjian Baru pada fakultas Teologi University of Pretoria, mengatakan bahwa pendekatan *social-scientific criticism* (SSC) merupakan salah satu subdisiplin dari eksegesis, yaitu pendekatannya menggunakan teori sosial-ilmiah untuk memahami konteks geografis, historis, ekonomi, sosial, politik dan budaya dan keagamaan pada zaman Alkitab. Alat-alat analisis yang dipergunakan untuk penyelidikan ini menggunakan kajian ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi budaya. Perlunya pendekatan ilmu sosial dalam eksegesis ini dikarenakan setiap tulisan dari Alkitab menggambarkan peristiwa-peristiwa yang bersifat sosial mengenai: hubungan-hubungan, struktur-struktur, institusi-institusi, peran-peran status dan berbagai drama dari kehidupan sehari-hari. Apalagi setiap tulisan dari Alkitab tidak semata-mata merupakan suatu komposisi sastra, namun juga merupakan produk kehidupan sosial. Penulisan kitab-kitab tersebut juga memiliki tujuan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial

⁴ Mark Sneed, "Social Scientific Approach to the Hebrew Bible", *Religion Compass* Vol. 2, No. 3, (April 2008): 287.

⁵ *Ibid.*, 287-288.

untuk mendorong aksi sosial dari para pembacanya; oleh sebab itu, eksegesis membutuhkan dimensi sosial ilmiah juga.⁶

Mark Sneed memberikan beberapa karakteristik dari pendekatan ilmiah sosiologi untuk memahami masyarakat pada zaman Alkitab seperti berikut ini: pertama, *comparative methodology* adalah metode sosial-ilmiah ini, secara sosiologis membandingkan masyarakat modern dengan masyarakat Israel zaman Alkitab atau secara antropologis membandingkan masyarakat Israel pada zaman Alkitab dengan masyarakat non-industrial sekarang,⁷ seperti pendekatan yang dilakukan oleh Thomas Overholt.⁸ Kedua, *interdisciplinary methodology* adalah metode sosial-ilmiah interdisipliner yang melibatkan penggabungan dua bidang ilmu: ilmu sosial dan studi biblika. Kombinasi ini merepresentasikan dua kemungkinan: 1) seorang ilmuwan sosial yang berkonsultasi pada studi biblika dan berusaha untuk menjelaskan perilaku sosial dengan melalui teropong teks biblika atau, 2) sebaliknya seorang ahli studi biblika yang berkonsultasi dengan ilmu sosial untuk memahami beberapa aspek dari Alkitab. Max Weber adalah contoh ilmuwan sosial yang mencoba menganalisis teks Alkitab untuk menjelaskan fenomena sosial dan menghasilkan karya *Ancient Judaism*.⁹ Sedangkan Abraham Malamat adalah contoh seorang sarjana biblika yang menggunakan ilmu sosial untuk menjelaskan fenomena dalam teks biblika.”¹⁰

Mark Sneed mengatakan bahwa ada tiga dasar pendekatan sosiologi biblika:¹¹ tipe pertama, berfokus pada aspek-aspek sosial dari sebuah teks atau masyarakat, misalnya kelas sosial, gender, etnisitas dll, tanpa

⁶ John H. Elliott, “Social-scientific criticism: Perspective, process and payoff. Evil eye accusation at Galatia as illustration of the method”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 67, No. 1, (June 2011), 1.

⁷ Sneed, “Social Scientific Approach to the Hebrew Bible,” 288.

⁸ Thomas Overholt, “Prophecy: The Problem of Cross-Cultural Comparison”, *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible*, C. E. Carter and C. L. Meyers (eds.) (Winona Lake: Eisenbrauns, 1996), 423-447.

⁹ Mark Sneed, “Social Scientific Approach to the Hebrew Bible,” *Religion Compass*, 289; Max Weber, *Ancient Judaism*, HH Gerth and D Martindale (trans.), Free, New York, NY, 1952.

¹⁰ Ibid., Lih juga Abraham Malamat, ‘Charismatic Leadership in the Book Judges’, *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible*, CE Carter and CL Meyers, eds., (Winona Lake: Eisenbrauns 1999), 293-310.

¹¹ Sneed, “Social Scientific Approach to the Hebrew Bible”, 289-290.

menggunakan teori sosial atau alat-alat analisis sosial-ilmiah lainnya.¹² Tipe kedua dari pendekatan ini melibatkan penggunaan alat analisis yang telah mapan dan diakui atau suatu konsep untuk menyelidiki teks biblika.¹³ Jenis ketiga melibatkan karya seorang teoretisi tertentu¹⁴ yang menggunakan gagasan *doxa* (kepercayaan) untuk mempertanyakan cara mendefinisikan ideologi.

Karena tujuan pendekatan sosial-ilmiah ini adalah meneropong realita sosial, ekonomi dan politik pada zaman Alkitab, maka pembaca tidak harus membuat kesimpulan bahwa pendekatan ini akan menghilangkan makna rohani atau teologis dari Alkitab yang adalah Firman Tuhan yang diinspirasi Tuhan dan tanpa salah. Sebagaimana salah satu prinsip hermeneutika menyarankan penafsir untuk memperhatikan konteks historis, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang melatarbelakangi teks yang ditafsirkan, maka tujuan pendekatan sosial-ilmiah ini adalah untuk mengeksplorasi konteks historis, budaya, sosial, ekonomi dan politik melalui lensa teori sosial modern.

2. Melihat Struktur Politik, Sosial dan Ekonomi di Bawah Romawi

Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus sedang berada di bawah kolonialisasi Romawi melalui kepanjangan tangan kekuasaannya: para jenderal atau petinggi Romawi yang diangkat sebagai wali negeri dan kedua, adalah raja-raja wilayah, mulai Herodes Agung dan putra-putranya setelah kerajaan terbagi.

Obery M Hendricks menyimpulkan bahwa dominasi kekuasaan penjajah Romawi terefleksi dalam catatan Injil-injil.¹⁵ Lukas memulai catatannya bahwa Yesus dilahirkan pada saat pemerintahan Kaisar Agustus. Ia

¹² Michael V. Fox pernah menggunakan pendekatan ini dalam “The Social Location of the Book of Proverbs”, *Text, Temples, and Traditions: A Tribute to Menahem Haran*, MV Fox, VA Hurowitz, A Hurvitz, ML Klein, BJ Schwarz and N Shupak, eds. (Winona Lake: Eisenbrauns, 1996), 227–39.

¹³ Lihat Mark Sneed sendiri pernah menggunakan pendekatan ketika mendiskusikan lokasi social Amsal, “The Class Culture of Proverbs: Eliminating Stereotypes” *Scandinavian Journal of the Old Testament*, Vol. 10, Issue 2 (July 1996): 296–308.

¹⁴ Jacques Berlinerblau, *The Vow and the ‘Popular Religious Groups’ of Ancient Israel: A Philological and Sociological Inquiry* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996).

¹⁵ Obery M. Hendricks, *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus’ Teachings and How They Have Been Corrupted*. (Doubleday, New York:, Three Leaves Press, 2006), 54-55.

memerintahkannya seluruh warga Israel untuk kembali ke kampungnya masing-masing untuk didata atau disensus (Lukas 2:1) sebagai dasar wajib pajak. Ajaran Yesus tentang mengalah atau berdamai dengan lawan (Matius 5:25), yang mengacu pada hakim dan penjara Roma. Markus menjelaskan prajurit Romawi memaksa Simon orang Kirene untuk memikul salib Yesus ke Kalvari (Markus 15:21), adalah contoh tindakan semena-mena dari para prajurit Roma terhadap rakyat Yahudi. Kemudian mencatat Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa dan roh jahat itu menyebut diri mereka “Legion” (Markus 5:9) adalah istilah yang mengacu pada satu batalion militer Romawi.

Romawi melakukan tindakan-tindakan represif dan eksploitatif terhadap bangsa yang dikoloniasinya. Pemerintah Romawi merampas tanah yang seharusnya dimanfaatkan untuk pertanian rakyat lalu dibagikan kepada para penguasa, militer dan pegawai lokalnya, dan juga untuk membiayai kepentingan pemerintahan lokal.¹⁶ Namun itu bukan satu-satunya bentuk tindakan represifnya, sistem pajak Romawi merupakan bentuk tindakan eksploitatif yang sangat menyengsarakan rakyat. Rakyat harus membayar pajak kepada Roma dan pajak kepada Herodes (sebagai kepanjangan tangan penguasa Romawi), sehingga tidak mungkin bagi rakyat memiliki sisa hasil pertanian untuk rencana jangka panjang.¹⁷ Orang-orang miskin yang hanya menggantungkan hidup mereka pada hasil pertanian subsisten di mana kebanyakan tanah telah dirampas oleh pemerintah kolonial, ditambah beban pajak yang tinggi dari hasil pertanian subsistennya. Sehingga tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang sarjana Yahudi, Salo Wittmayer Baron, “struktur perpajakan Roma yang diterapkan di Israel pada abad pertama sesungguhnya yang menjadi penyebab utama kemiskinan.”¹⁸

Pertanyaan orang-orang Farisi kepada Yesus tentang masalah bolehkah membayar pajak kepada Kaisar menunjukkan bahwa pajak adalah isu penting pada zaman itu (Matius 22:17). Penilaian Baron, Roma memunggut pajak sampai seperempat hasil panen setiap tahun, apalagi setelah Israel berada

¹⁶ Lih. dalam Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan dalam Pancasila*. (Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2007), 198.

¹⁷ Hendricks, *The Politics of Jesus*., 61-2.

¹⁸ Salo Wittmayer Baron. *A Social and Religious History of the Jews*. (New York: Columbia University Press, 1952), 279-280.

langsung di bawah kekuasaan Roma, masih banyak pungutan lain untuk kebutuhan para pejabat dan tentara Roma.¹⁹

Para gubernur atau wali negeri Roma memandang wilayah-wilayah kekuasaannya sebagai sapi perah mereka. Pada zaman Yesus, Israel berada di bawah pemerintahan Valerius Gratus (memerintah dari tahun 15-26 M) dan Pontius Pilatus (26-36 M) yang menarik upeti dari setiap rakyat. Selain pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah sekular, rakyat juga harus membayar pajak Bait Allah, persepuluhan dan bentuk-bentuk persembahan lainnya. Bahkan menurut Baron diperkirakan total gabungan dari pajak sekuler ditambah dengan berbagai pungutan keagamaan bisa mencapai 40 persen dari hasil pertanian subsisten mereka.²⁰

Pajak-pajak tersebut dibayarkan dalam tiga bentuk: uang, persentasi dari hasil panen atau ternak, atau kerja paksa. Selain pajak dari hasil panen, pemerintah Herodes juga mengenakan “pajak kepala,” dimana setiap laki-laki berusia empat belas tahun ke atas dan setiap wanita berusia di atas dua belas tahun dikenai pajak satu dinar (sekitar upah harian buruh).²¹ Pajak tersebut juga dibicarakan antara Yesus dengan orang-orang Farisi dalam Markus 12:17. Selain pajak langsung, Roma juga menarik berbagai pajak tidak langsung, seperti pajak jalan dan bea pelabuhan. Militer Roma juga memiliki hak legal untuk memaksa rakyat mengangkut barang-barang bawaannya hingga satu mil sebagaimana terefleksi dalam pernyataan Yesus dalam Matius 5:41.

Selain militer dan para pejabat Roma, Romawi juga memiliki perwakilan pemerintahan di bawah raja wilayah yang ditunjuk oleh Roma. Dinasti Herodes adalah raja yang berkuasa di Israel sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah Romawi. Dengan demikian, pemerintahan herodes juga dapat dimasukkan dalam kelompok kolonialis transnasional. Herodes Agung sendiri bukanlah seorang Yahudi. Herodes adalah seorang Idumea

¹⁹ Ibid, 279-280.

²⁰ Obery M. Hendricks, *The Politics of Jesus*, 64.

²¹ Lih Gary Dreier yang berpendapat bahwa sensus dalam Lukas 2:1 diadakan untuk mendaftarkan setiap anggota keluarga untuk tujuan pajak tersebut, dalam “The Political and Religious Structure in Jesus’ Time,” *Living in Christ Series* (Winona: Saint Mary’s Press, 2010), 4-5.

yang kemudian berkuasa menjadi raja atas bangsa Yahudi sebagai kepanjangan tangan pemerintah Romawi.

Di bawah pemerintahan Herodes Agung rakyat dengan sangat kejam dituntut untuk membayar pajak yang sangat membebani, demi kepentingan dirinya, ia bersikap dan bertindak sangat kejam terhadap rakyat. Menurut Yosefus motif dasar dari karakter Herodes Agung adalah ambisinya yang tidak pernah terpuaskan dan gaya hidup mewahnya. Semua pengeluarannya dibebankan pada pajak dan bahkan perampasan hak milik rakyat.²² Kemudian putranya, Herodes Arkelaus memerintah Judea Edom dan Samaria, dengan sama kejamnya dengan ayahnya; selama sepuluh tahun pemerintahannya, berlaku tidak bermoral, lalim, mengumbar nafsu, dan sekehendak hati mengganti imam besar. Semua perbuatannya mengundang kebencian dan protes dari orang Yahudi dan menyebabkan sering terjadi kerusuhan.

Herodes Antipas yang memerintah wilayah Galilea dan Perea juga sama kejamnya, yang membangun kota Tiberias sebagai pusat pemerintahannya untuk mencari muka kepada Kaisar Tiberius dan yang mengambil istri dari saudara tirinya, istri Filipus yang tinggal di Roma, yang bernama Herodias. Yohanes Pembaptis pernah menegurnya dan dipenjarakan serta dipenggal kepalanya (Matius 14:3-13). Yesus menyebutnya 'si serigala itu' (Lukas 13:31-32).²³ Di bawah pemerintahannya, orang-orang Yahudi di wilayah Galilea menderita sebagai akibat berbagai kebijakan eksploitatif yang kejam, misalnya para nelayan tidak dapat menangkap ikan sekehendak hatinya, namun mereka harus memiliki ijin kontrak dari para pemunggut cukai yang ditunjuk oleh Raja. Pemungut cukai biasanya meminjamkan uang untuk menyewakan perahu dan jala pada nelayan, sehingga nelayan harus berbagi hasil tangkapannya.²⁴

Peran Politik, Sosial dan Ekonomi Para Imam & Farisi

²² Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period*. (Philadelphia: Fortress, 1969), 125.

²³ *Ibid.*, 157-158.

²⁴ Dikutip oleh K. C. Hanson, "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition", *Biblical Theology Bulletin*, 27 (August 1997):100.

Pemerintah Romawi di Israel yang diwakili oleh wali negeri atau pun Raja Herodes memanfaatkan para kapitalis lokal dengan tujuan untuk dapat mengumpulkan berbagai macam pajak atas bangsanya sendiri atas nama Romawi. Para kapitalis lokal tersebut di antaranya adalah para keluarga pemungut cukai dan para pemuka agama. Romawi membutuhkan para pemungut cukai untuk menarik pajak dan membutuhkan para pemuka agama untuk menstabilkan pemerintahan. Dan karena para pemuka agama juga harus memberikan upeti untuk mempertahankan hubungan patronase tersebut, maka juga melakukan tindakan-tindakan eksploitatif atas nama agama. Tidak heran kalau para pemuka agama tersebut sangat membenci para pemungut cukai dan mengelompokkannya sebagai orang-orang berdosa (Matius 9:11, 11:19, Markus 2:16, Lukas 5:30, Lukas 19:7). Kelompok itu saling bersaing dalam mengejar kehormatan dan kendali atas ekonomi dan menguasai pajak.²⁵

Pajak keagamaan dalam bentuk persepuluhan diwajibkan oleh para pemimpin agama Yahudi, berarti 10 persen dari produk pekerja, termasuk 10 persen dari hasil panen dan ternak. Ada dua jenis persepuluhan, pertama adalah persepuluhan yang disetor ke Yerusalem pada perayaan-perayaan keagamaan dan kedua persepuluhan untuk mendukung kehidupan para imam dan Lewi. Rakyat juga diwajibkan memberikan persembahan buah sulung dari hasil panen atau ternak mereka, yang dibawa ke Bait Suci dalam bentuk barang atau uang selama masa perayaan-perayaan keagamaan. Selain itu, setiap pria dewasa Yahudi juga diwajibkan untuk membayar pajak Bait Suci setiap tahun. Pengumpulan pajak itu digunakan untuk kebutuhan Bait Suci. Pada zaman Yesus pajak Bait Suci itu adalah dua dirham yang harus ditukar dengan setengah syikal, yang diperkirakan setara dengan upah kerja dua hari (lihat Matius 17:24-27).²⁶ Bahkan menurut Sanders setiap tahun para pejabat keagamaan mendatangi rumah para petani dan meminta persembahan persepuluhan kepada mereka.²⁷

Jadi, jauh dari pandangan kaum awam yang mungkin beranggapan bahwa para imam, ahli Taurat dan Farisi adalah para pemimpin agama yang

²⁵ Ibid.,100. Kutipan langsung diterjemahkan penulis.

²⁶ Dreier, "The Political and Religious Structure in Jesus' Time," 6.

²⁷ E. P. Sanders, *Judaism: Practice and Belief 63 BCE-66 CE*. (London: Trinity Pr Intl. 1992), 149.

hanya melayani urusan-urusan keagamaan. Sesungguhnya mereka adalah kaum aristokrat. Hendricks menjelaskan bahwa para imam aristokrat Bait Suci secara turun temurun memainkan peran politik yang sangat penting pada zaman Yesus. Kelas ini terdiri dari Imam Besar dan sejumlah elit imam yang secara bersama-sama bekerja mengelola Bait Suci. Para tua-tua (*gerousia*) yang juga ikut ambil bagian dalam politik Bait Suci adalah para kepala keluarga kaya di Yerusalem yang kekayaannya diperoleh dengan menjadi anggota penuh mahkamah agama (Sanhedrin). Jadi orang-orang Saduki dan Farisi serta kelompok non-imam yang menjadi anggota Sanhedrin termasuk dalam kelompok imam aristokrat.²⁸ Bahkan “Para pemimpin agama, atas nama agama mengambil tanah-tanah rakyat untuk kepentingan pembiayaan institusi dan kegiatan keagamaan”...”Para penguasa yang kaya, yang tinggal di kota-kota, namun memiliki tanah di desa-desa yang digarap oleh para petani.”²⁹ Jadi, jelas bahwa mereka bukan semata-mata berperan sebagai pemimpin agama, peran politik, dan pengendali ekonomi yang berkedok agama.

Sekalipun Smallwood menentang asumsi adanya hubungan patronase pemerintah Romawi dengan para pemimpin agama Yahudi,³⁰ namun kebanyakan ahli sejarah Yahudi maupun sarjana Alkitab menggambarkan hubungan antara para Imam Besar Yahudi dengan Roma pada permulaan penjajahan Roma di Israel adalah kolaborasi aristokrat. Richard A. Horsley mengatakan bahwa analisis yang paling dekat atas catatan Yosefus dengan jelas menunjukkan asumsi Smallwood tersebut salah. Sebagai para pemimpin yang diikuti oleh orang-orang Yahudi, para Imam Besar diharapkan bertanggung jawab untuk membimbing dan melindungi kepentingan rakyat Yahudi secara menyeluruh. Namun sebagai para pemimpin aristokrasi, diharapkan oleh Roma untuk mengontrol rakyat Yahudi demi kepentingan pemerintahan imperial sekaligus bergantung pada kekuasaan Roma untuk mempertahankan posisi kekuasaan mereka sendiri.³¹ Menurut Hanson fungsi

²⁸ Hendricks, *The Politics of Jesus.*, 56.

²⁹ Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan dalam Pancasila* (Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2007), 198.

³⁰ E. Mary Smallwood. “High Priests and Politics in Roman Palestine,” *The Journal of Theological Studies*, New Series, Vol. 13, No. 1, (April 1962), 14- 34.

³¹ Richard A. Horsley, “High priests and the Politics of Roman Palestine”, *Journal of the Study of Judaism*, Vol. 17, No. 1, (Jan. 1986), 23.

utama keluarga aristokrat, yang mana para pemimpin agama ini merupakan keluarga-keluarga aristokrat, adalah pengumpul pajak dan pedagang perantara antara petani atau nelayan sebagai produsen dan Romawi sebagai pihak yang membutuhkan sumber-sumber daya alam atau pertanian tersebut. Kedua fungsi tersebut untuk kepentingan para elit perkotaan, dan kemudian para elit tersebut bersaing untuk memperoleh kehormatan dan hak untuk mengendalikan dan menguasai pajak dari para petani.”³² Jadi jelas bahwa dapat dikatakan para imam, pemuka-pemuka agama dan kaum Farisi tidak lebih dari para antek asing, yang bekerja untuk Romawi dan untuk keuntungan diri sendiri dengan mengeksploitasi rakyat atas nama agama.

Selanjutnya Obery M. Hendricks menafsirkan, orang-orang Saduki adalah kelompok yang paling berkuasa di Bait Suci. Orang-orang Saduki kemudian sangat berkuasa karena pengaruh kekayaan, politik, dan sosial mereka ketimbang agama. Jabatan Imam Besar mereka peroleh karena membayar kepada penguasa Roma dan raja boneka Herodes.³³ Nampak jelas bahwa jabatan imam besar diperoleh melalui hubungan patronase dengan Romawi atau Herodes, dan mereka memanfaatkan jabatan tersebut untuk kepentingan politik, social, serta ekonomi. Pernyataan itu sekaligus menguatkan keyakinan kebanyakan ahli bahwa Imam Besar sesungguhnya adalah antek Romawi yang mengkhianati rakyat dan jabatan keagamaannya.

Berhubungan dengan imam besar, Injil menggambarkan rumah imam besar yang sangat besar dan mewah, memiliki halaman yang luas, dengan pintu gerbang yang megah, dan ruang pertemuan yang besar yang memungkinkan sebagai tempat pertemuan tujuh puluh satu anggota Sanhedrin, termasuk para hamba mereka dan para penjaga Bait Suci (Yohanes 18:12-18). Para imam aristokrat juga memiliki sejumlah tanah di luar Yerusalem, dan Yosefus mengatakan bahwa jumlah properti mereka yang sangat banyak berasal dari persepuluhan selama menjabat menjadi imam.³⁴ Itu berarti jabatan keagamaan tidak dipakai sebagai kesempatan untuk melayani umat, namun justru dimanfaatkan demi kepentingan memperkaya keluarga serta kolega-koleganya. Alih-alih meringankan beban

³² K. C. Hanson, “The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition,” *Biblical Theology Bulletin*, 27, (August 1997): 100.

³³ Obery M. Hendricks, *The Politics of Jesus*, 57.

³⁴ *Ibid.*, 58.

rakyat yang sengsara akibat penjajahan, justru membuat beban kesengsaraan rakyat bertambah dua kali lipat.

Demi mempertahankan pendirian akomodatif terhadap Roma dan melindungi status ekonomi, para imam terus menerus mempertahankan hubungan dekatnya dengan para penguasa. Mereka terus memberikan korban-korban kepada kaisar untuk menunjukkan kesetiaan mereka kepada kaisar. Bahkan di hadapan Pilatus dan di hadapan rakyat pada saat sidang pengadilan Yesus, imam-imam kepala itu dengan lantang berseru, “Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar!” (Yohanes 19:15). Hendricks berkata bahwa “meskipun perlakuan Roma terhadap rakyat sangat keras, namun memperlakukan para imam dengan istimewa. Timbal balik nya Roma melindungi Bait Suci di Yerusalem, karena merupakan sumber utama dari kekayaan para imam dan dengan brutal membantu untuk menyingkirkan siapapun yang dianggap mengancam status dan kekuasaan mereka.”³⁵

Herodes Agung dengan terang-terangan mengendalikan imam besar dan memiliki hak untuk menunjuk siapa yang menjadi imam besar. Kualifikasi utama calon imam besar adalah yang memiliki kerelaan untuk memberikan apa yang diminta oleh Herodes dan Roma. Antara tahun 35 sampai tahun 4 SM Herodes Agung sendiri telah menunjuk atau mengangkat tujuh imam besar, dan salah satu di antara mereka adalah Yusuf bin Elim yang melayani sebagai imam besar hanya dalam satu hari saja.³⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa jabatan imam besar merupakan jabatan yang dibeli dari penguasa dan harus dipertahankan melalui memberikan upeti dan berbagai hal demi menyenangkan penguasa.

Kebergantungan imam besar pada perlindungan Roma adalah demi mempertahankan status istimewa mereka, dan oleh karena itu raja-raja penerus Herodes lainnya tetap mempertahankan budaya kolusi tersebut. Mereka yang mengangkat atau memecat imam besar.³⁷ Yohanes menyindir “Kayafas, Imam Besar pada tahun itu” (Yohanes 11:49) berimplikasi jabatan imam bisa saja berganti setiap tahunnya, Hanas digantikan oleh menantunya Kayafas karena “Hanas adalah mertua Kayafas, yang pada tahun itu menjadi

³⁵ Ibid., 58.

³⁶ Ibid., 59.

³⁷ Ibid., 59.

Imam Besar.”(Yohanes 18:13). Sindiran tersebut menunjukkan bahwa jabatan imam besar merupakan jabatan hasil kolusi dan nepotisme.

Kehidupan para imam dan keluarga mereka sangat rakus dan mewah. Pada perayaan-perayaan agama mereka harus diberikan makanan yang mahal dan minuman dari anggur terpilih pada gelas kristal. Para wanita dari keluarga imam minta untuk berjalan di atas karpet mulai dari rumahnya menuju Bait Suci di Yerusalem pada Hari Pendamaian. Menurut Obery M. Hendricks, ketika Pilatus mendirikan patung Kaisar di Yerusalem pada tahun 39 M dan menimbulkan protes besar-besaran dari rakyat, di sana tidak disebut keterlibatan para imam dalam protes tersebut.³⁸ Richard A. Horsley mengatakan bahwa para imam aristokrat itu secara terus menerus berusaha mempertahankan hubungan kerjasama yang baik dengan Roma atau wali negeri Roma.³⁹ Mereka jelas merupakan antek-antek penjajah dan demi memperkaya diri sendiri “menghisap darah” bangsanya sendiri.

Kekuatan Politik, Sosial dan Ekonomi Para Pemungut Cukai

Selain para imam, pemuka agama, dan Farisi, para pemungut cukai juga adalah kapitalis lokal yang berkolaborasi dengan para penguasa untuk memeras rakyat miskin. Menurut Cecilia Wassen setelah reformasi di bawah Julius Caesar para pemungut cukai adalah para pegawai negeri yang dipekerjakan oleh negara, dan mereka sangat giat bekerja untuk Romawi dan rela disamakan dengan orang kafir bagi bangsanya.⁴⁰ Para pemungut cukai memiliki tugas untuk memungut pajak pertanian, pajak distribusi, pajak penangkapan ikan di danau Galilea, dan pajak-pajak kegiatan produktif lainnya, karena pemerintah tidak menetapkan jumlah pajak yang jelas untuk dibayarkan, hal tersebut membuka peluang untuk melakukan pemerasan.⁴¹ Hal itu diakui sendiri oleh Zakheus ketika masih menjadi kepala pemungut

³⁸ Ibid., 60.

³⁹ Richard A. Horsley, “High priests and the Politics of Roman Palestine”, *Journal of the Study of Judaism*, Vol. 17, No. 1, (Jan. 1986), 31.

⁴⁰ Cecilia Wassen, “Jesus’ Table Fellowship with “Toll Collectors and Sinners”: Questioning the Alleged Purity Implications” *Journal for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 14 (Oct. 2016), 143-144.

⁴¹ Cecilia Wassen, “Jesus’ Table Fellowship with “Toll Collectors and Sinners”: Questioning the Alleged Purity Implications” *Journal for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 14 (Oct. 2016): 144.

cukai (Lukas 19:8). Ketika para pemungut cukai datang untuk memberi diri dibaptis oleh Yohanes Pembaptis mereka bertanya, “Guru, apakah yang harus kami perbuat?” Yohanes menjawab, “Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu” (Lukas 3:12-13). Jawaban Yohanes tersebut mengindikasikan bahwa sudah diketahui oleh umum bahwa para pemungut cukai menetapkan jumlah yang lebih besar dari yang seharusnya.

Di wilayah Galilea, Kaisar⁴² berpatronase dengan Herodes Antipas dan memberikan upeti kepada Kaisar. Hubungan patronase tersebut memberikan wewenang kepada Herodes Antipas untuk menarik pajak dalam bentuk uang dan barang dan menunjuk para kepala pemungut cukai untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Herodes memberikan hak kepada para kepala pemungut cukai untuk menarik pajak dalam bentuk uang dan barang. Semakin tinggi jumlah yang disetor akan semakin membuat Herodes menjadi senang dan akan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan tersebut.

K. C. Hanson membuat bagan cara kerja para pemungut cukai yang beroperasi di danau Galilea,⁴³ yang merupakan sumber keuntungan dan pemasukan bagi pemerintahan Herodes Antipas dan patron Romawinya. Pertama, di sana ada pemungut cukai yang bertindak sebagai *broker* yang membayar kepada kepala pemungut cukai untuk memiliki hak monopoli penangkapan ikan. Para *broker* adalah para pengusaha yang memiliki perahu beserta segala perlengkapan penangkap ikan untuk disewakan. Jadi, selain memberikan pajak penangkapan ikan berupa uang dan hasil tangkapan, nelayan juga harus membayar sewa perahu dan perlengkapan kepada para *broker* tersebut. Kedua, selain para *broker* tersebut nantinya ada juga pemungut cukai yang mendapat hak memungut pajak dari kepala pemungut cukai untuk kegiatan pengepakan ikan sebelum didistribusikan ke pasar. Para pemungut cukai yang memberikan izin usaha pengepakan dan berhak juga menarik pajak, dan harus juga menyeter sebagian hasil punggutannya kepada Kepala pemungut cukai, di atasnya. Ketiga, ada juga pemungut cukai, *toll collector* yang menerima wewenang dari Kepala pemungut cukai untuk memberikan ijin penggunaan jalan dan

⁴² Herodes Antipas memerintah pada masa pemerintahan Augustus, Tiberius dan Caligula.

⁴³ K. C. Hanson, “The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition”, *Biblical Theology Bulletin*, 27, (August 1997), 101.

pelabuhan untuk pendistribusian ikan-ikan yang sudah dikemas dan mereka memiliki wewenang untuk menarik pajak jalan dan sebagian hasilnya akan disetorkan kepada kepala pemungut cukai. Selain berhubungan dengan kepala pemungut cukai, *toll collector* ini juga berhubungan langsung dengan kekaisaran Romawi, karena jalan dan pelabuhan adalah fasilitas pemerintah dan melibatkan para prajurit untuk memastikan keamanan dari para perampok. Keempat, ada juga pemungut cukai yang mendapat wewenang dari kepala pemungut cukai untuk menarik pajak jual/beli produksi perikanan yang hasilnya akan disetor kepada kepala pemungut cukai. Kelima, selanjutnya kepala pemungut cukai akan menyeter hasil pungutan pajak tersebut kepada Herodes Antipas dan Herodes Antipas akan memberikan upeti kepada Kaisar.

Gambaran sistem pajak tersebut membuat jelas untuk mengerti mengapa rakyat menjadi begitu miskin. Beban pajak dari berbagai sisi begitu membebani, dari pemerintah sekular maupun institusi keagamaan.

Situasi dan Kondisi Ketimpangan Sosial-Ekonomi

Akibat struktur politik, sosial dan ekonomi yang sangat eksploitatif, baik di bawah pemerintahan langsung Romawi, Herodes dengan para pemungut cukainya, dan pemimpin lembaga keagamaan muncul ketimpangan sosial ekonomi yang sangat besar antara elit dan rakyat miskin. Ketika seorang wanita mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu, Yudas langsung mengeluhkan tindakan tersebut dan mengatas-namakan orang miskin untuk menyalahkan tindakan tersebut (Yohanes 12:4-5), ini menunjukkan bahwa problem kemiskinan merupakan problem utama zaman itu. Memang Yohanes mencatat bahwa Yudas yang “peduli” kepada orang-orang miskin, namun dari perkataan menggambarkan bahwa kemiskinan adalah kondisi umum dari masyarakat. Lukas menulis, “Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya” (Lukas 16:19-21). Apa yang dituliskan

Lukas tersebut menggambarkan perbedaan yang sangat jauh antara kondisi orang kaya dan orang miskin.

Harapan dan penghiburan diberikan Yesus kepada orang-orang miskin dengan berkata, “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah” (Lukas 6:20). Ini menggambarkan tentang kondisi kebutuhan makanan sehari-hari yang sungguh sulit bagi orang-orang miskin. Itulah sebabnya dalam doa yang Yesus ajarkan termasuk menyebutkan, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6:11). Bruce J. Malina and Richard L. Rohrbaugh mengatakan bahwa orang-orang pada zaman itu memandang bahwa setiap orang kaya memperoleh kekayaan dengan cara-cara yang tidak benar atau memperoleh warisan kekayaan yang diperoleh dari cara-cara yang tidak benar. Orang kaya pada zaman itu disinonimkan dengan keserakahan dan orang miskin tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan miliknya. Para imam yang melayani di Bait Suci adalah orang-orang kaya, istilah orang kaya yang disamakan dengan “keserakahan” dan “keji”.⁴⁴

Masyarakat kalangan bawah bukan hanya terdiri dari beberapa masyarakat yang memiliki tanah pertanian yang sempit, namun kebanyakan dari antara mereka bahkan tidak memiliki tanah pertanian sama sekali. Kebanyakan mereka adalah para petani penyewa, para buruh tani, dan para budak yang mengerjakan tanah pertanian kaum elit perkotaan.⁴⁵ Kontrak sewa tanah biasanya secara tertulis yang kemudian menjadi alat untuk menjerat para penyewa miskin secara hukum. Beberapa penyewa membayar sewa tetap dan ada juga yang menggunakan sistem bagi hasil. Biaya sewa bisa setara dengan dua per tiga dari hasil panen. Banyak penyewa yang memiliki banyak anak akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dari produksi pertanian. Keluarga-keluarga yang demikian akhirnya terbelit hutang. Bahkan menurut Richard L. Rohrbaugh terdapat kasus di mana seluruh penduduk dari sebuah desa bekerja sebagai para penyewa untuk satu tuan tanah. Pada umumnya adalah para petani yang telah kehilangan tanah

⁴⁴ Bruce J. Malina and Richard L. Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. (Minneapolis: Fortress, 2003), 400-01.

⁴⁵ Richard L. Rohrbaugh, “The Social Location of the Marcan Audience”, *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol, 23, Issue 3, (August 1993), 121.

mereka untuk membayar hutang atau anak-anak yang tidak mendapatkan warisan tanah pertanian dan juga tidak memiliki uang untuk menyewa.⁴⁶

K. C. Hanson menggambarkan ketimpangan sosial ekonomi dalam struktur ekonomi politik seperti berikut ini: (1) fungsi utama yang dilakukan oleh para keluarga bangsawan atau aristokrat adalah mengumpulkan pajak, dan fungsi tersebut adalah untuk kepentingan elit perkotaan. (2) Sementara sejumlah kecil elit bersaing untuk memperoleh kedudukan terhormat dan hak untuk mengendalikan dan menarik pajak dari para keluarga petani. Para keluarga petani tetap pada *aras subsistens*, diperkuat lagi dengan penerimaan hirarki secara “alami”. (3) Sistem pemerintahan penjajah Roma yang “*eksploitatif*” membuat para petani tidak dapat menolak untuk dikendalikan oleh mereka dan harus membayar pajak. (4) Sebagian besar produktivitas para keluarga petani mengalir kepada keluarga-keluarga bangsawan dalam bentuk tenaga kerja, produksi, uang melalui instrumen-instrumen seperti persepuluhan, pajak, bea, biaya sewa, upeti dan penyitaan. Kemudian (5) perbaikan infrastruktur seperti jalan, saluran air, dan pelabuhan tidak menguntungkan keluarga-keluarga miskin, namun justru menguntungkan keluarga-keluarga bangsawan.⁴⁷ Penjelasan tersebut menunjukkan betapa menderitanya para petani dan nelayan miskin di Galilea dengan beban pajak yang tinggi tersebut.

Yosefus pernah mengindikasikan pengumpulan upeti untuk Roma di Yudea dikendalikan oleh para elit perkotaan (para imam dan tua-tua), dan pengumpulan upeti di Galilea dilakukan oleh Herodes, sehingga para Kaisar menjadi sangat kaya melalui patronase mereka dengan para klien penguasa lokal seperti dinasti Herodes. Menurut nya, Herodes Antipas, penguasa Galilea adalah seorang “pecinta kemewahan” dan untuk memenuhi gaya hidup mewahnya ia harus mengeksploitasi sumber-sumber daya di Galilea. Beban pajak dan upeti ditambah lagi dengan para pemungut cukai atau pengumpul pajak yang seringkali memeras rakyat dengan cara menarik pajak lebih daripada yang seharusnya.⁴⁸

⁴⁶ Ibid., 121.

⁴⁷ K. C. Hanson, “The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition”, *Biblical Theology Bulletin*, 27, (August 1997): 100.

⁴⁸ Ibid., 101-103.

Richard L. Rohrbaugh menjelaskan bahwa orang-orang Galilea yang memiliki tanah, tanah mereka pun tidak luas. Karena produktivitas dari tanah yang tidak terlalu luas tersebut rendah dan tidak stabil, ditambah lagi dengan keharusan untuk mendukung Bait Suci dan para imam, pajak dan upeti yang harus diberikan kepada pemerintah raja wilayah Herodes dan kekaisaran Roma. Total pajak yang harus mereka bayar untuk semua itu bisa mencapai empat puluh persen, ditambah dengan berbagai kebutuhan lainnya menyebabkan para petani meluncur ke dalam jurang kemiskinan.⁴⁹

Faktor lain yang berkontribusi pada kemiskinan di Israel adalah hutang yang ditanggung oleh orang-orang miskin. Hasil pertanian subsisten menyebabkan tidak adanya kelebihan setelah dikonsumsi, sehingga sejumlah besar petani meminjam uang dari orang-orang kaya untuk digunakan membayar pajak kepada pemerintah Roma. Hasil pertanian berikutnya juga belum tentu cukup, dan itu menyebabkan mereka semakin tercekik oleh hutang. Akibat yang mengerikan dari gagal membayar hutang digambarkan dalam Matius 18:25-35, dengan dua konsekuensi mengerikan: pertama, “ia dijual menjadi budak beserta anak isterinya untuk membayar hutangnya” (Matius 18:25), kedua, sebagian mungkin akan memutuskan untuk bunuh diri demi menghindari perbudakan dan penyiksaan yang sering dialami oleh para budak.⁵⁰

Bruce J. Malina dan Richard L. Rohrbaugh menjelaskan bagaimana proses para petani jatuh ke dalam perangkap hutang. Pertama, pertumbuhan penduduk, karena semakin banyak mulut yang harus diberi makan, sementara margin penghasilan menurun maka harus meminjam untuk kebutuhan hidup. Kedua, curah hujan yang tidak menentu menyebabkan kemungkinan membuat gagal panen. Dua peristiwa kelaparan pernah terjadi, yaitu pada tahun 25 SM pada masa pemerintahan Herodes Agung dan tahun 46 M di bawah pemerintahan Klaudius sebagaimana telah dinubuatkan oleh nabi Agabus (band. Kisah Rasul 11:28). Ketiga, banyak tuntutan seperti: persepuluhan, berbagai pajak, upeti dan berbagai korban lainnya. 30-40 persen dari total produksi pertanian biasanya diambil untuk membayar berbagai macam pajak. Akibatnya para petani tidak mampu membayar

⁴⁹ Rohrbaugh, “The Social Location of the Marcan Audience”, 120.

⁵⁰ Obery M. Hendricks, *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus' Teachings and How They Have Been Corrupted*, 64

pinjaman untuk benih atau modal sewa tanah, bahkan kadang-kadang menyewa tanahnya sendiri yang telah diambil pemberi pinjaman sebagai jaminan hutang.⁵¹

Kemiskinan, kelaparan, kehilangan tempat tinggal, kehilangan kepemilikan merupakan akibat dari hutang dan gagal membayar hutang di kalangan masyarakat bawah, diikuti oleh faktor-faktor psiko-emosional yang menyebabkan rasa takut, tidak aman, alienasi sosial dan kebencian terhadap pendudukan penjajah mereka menyebabkan kejahatan atau kriminalitas yang terus meningkat. Kejahatan merupakan gejala klasik dari rusaknya politik dan ekonomi. Kejahatan di Israel pada abad pertama begitu umum sehingga hukum Roma menyamakan darurat kejahatan dengan bencana alam seperti badai, gempa bumi dan lain-lain.⁵²

Latar belakang tingginya tingkat kejahatan dan perampokan tergambar di balik latar belakang perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Markus 15:27 menggunakan kata *lestais* atau penyamun, perampok, untuk dua orang yang disalibkan bersama dengan Yesus dan mereka dipandang bukan hanya sekedar perampok, namun mereka juga dipandang sebagai pemberontak Roma sehingga dieksekusi dengan cara disalib. Barabas disebut juga *lestais* (Markus 15:7-15) dan Lukas menyebut “Barabas ini dimasukkan ke dalam penjara berhubung dengan suatu pemberontakan yang telah terjadi di dalam kota” (Lukas 23:19). Mengapa rakyat Yahudi lebih memilih Barabas untuk dibebaskan? Hendricks mengatakan karena di mata mereka Barabas dikenal oleh rakyat sebagai nasionalis Yahudi yang memberontak melawan Roma dan kemungkinan Pilatus melepaskan Barabas untuk menghindari kerusuhan. Malina dan Rohrbaugh memperkirakan bahwa dua penyamun yang disalibkan bersama dengan Yesus, dan juga Barabas yang dibebaskan sebagai ganti penyaliban Yesus adalah para bandit sosial yang memiliki perjuangan untuk membebaskan kemiskinan dan ketertindasan rakyat.⁵³

Kata Yunani *lestais* yang digunakan dalam Matius 26:55, Markus 14:48, Lukas 22:52 secara konsisten digunakan oleh Yosefus untuk mendeskripsikan fenomena *social banditry* (perampok budiman) yang

⁵¹ Ibid., 349.

⁵² Hendricks, *The Politics of Jesus*, 66.

⁵³ Malina and Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 402

memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran kekacauan sebelum pemberontakan besar pada tahun 66 M. Bandit sosial adalah fenomena yang hampir bersifat universal untuk masyarakat pedesaan, di mana para petani dan para buruh yang tidak memiliki tanah dieksploitasi oleh elit yang memerintah. Orang-orang terusir dari ladangnya sendiri karena tidak dapat membayar hutang. Muncul banyak bandit yang merampok orang-orang kaya untuk membantu orang-orang miskin. Para bandit seperti itu biasanya didukung oleh para petani lokal. Secara historis bandit-bandit seperti itu akan meningkat jumlahnya ketika: hutang, kelaparan, pajak, krisis ekonomi, dan politik mendorong mereka terusir dari tanah mereka sendiri.⁵⁴ Kata Yunani *lestais* yang digunakan oleh Yesus ketika berkata, “Sangkamu Aku ini penyamun (*lestes*), maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku?” Suatu cap yang dikenakan sebagai pengganggu stabilitas keamanan dan pejuang anti-Roma (Matius 26:55, Lukas 22:52)..⁵⁵

Apakah para bandit Galilea benar-benar adalah para “perampok budiman” sebagaimana telah digali dalam karya Yosefus? Menurut Lincoln Blumell, perampok budiman mungkin memiliki beberapa kemiripan dengan gambaran para bandit Galilea, namun bandit Galilea tidak menyerupai perampok budiman. Gambaran tentang bandit Galilea muncul sejak zaman Herodes hingga pecahnya pemberontakan. Karakteristik mereka beragam dan kompleks, namun para bandit Galilea yang digambarkan Yosefus tidak menyerupai perampok budiman.⁵⁶ Terlepas apakah para bandit Galilea adalah perampok budiman atau bukan, tingkat kejahatan dan munculnya para bandit disebabkan oleh karena kemiskinan dan penindasan rakyat kecil.

IMPLIKASI PADA KEPRIHATINAN KRISTEN

1. Perangkap Subsistensi

⁵⁴ Ibid., 401.

⁵⁵ Ibid., 402.

⁵⁶ Lincoln Blumell, “Social Banditry? Galilean Banditry from Herod until the Outbreak of the First Jewish Revolt,” *Scripta Classica Israelica*, Vol. 27, (2008): 43, 49.

Jika seseorang ingin meningkatkan kesejahteraan hidup, maka ia harus memiliki kelebihan hasil produksi setelah dipotong biaya total (*total cost*) produksi dan konsumsi. Namun jika total hasil produksi hanya setara dengan biaya total dan konsumsi, maka keluarga tersebut terperangkap dalam apa yang disebut «*subsistence traps*». Terlebih lagi jika bukan hanya tidak ada kelebihan hasil produksi, tetapi bahkan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya pun tidak mencukupi karena semua hasil produksi setara dengan biaya total produksi, maka akibatnya keluarga tersebut bisa terperangkap dalam *uninsurable-risk traps* dan *debt bondage traps*.

Pemaparan situasi dan kondisi struktur ekonomi di atas menunjukkan bahwa para petani miskin Yahudi telah terperangkap dalam perangkap subsistensi ini, dimana hanya menggantungkan hidup pada kegiatan-kegiatan produksi subsisten, yang sisa hasil produksinya hanya cukup untuk dikonsumsi. Bahkan kondisi yang lebih buruk bisa terjadi di mana sisa hasil produksinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi karena jumlah mulut yang harus diberi makan banyak. Jelas sekali bahwa perangkap subsistensi merupakan faktor lain yang menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan rakyat sejak zaman Yesus.

2. Perangkap Ketidakberdayaan

Stephen C. Smith mengatakan bahwa perangkap kondisi tidak berdaya (*powerlessness traps*) adalah perangkap kemiskinan yang sangat nyata. Mengutip Mohammad Yunus dikatakan “bahwa orang miskin tetap dalam kemiskinan bukan karena mereka mau, namun karena banyak penghalang yang dibangun mengelilingi mereka oleh orang-orang yang mengambil keuntungan dari kemiskinan mereka. Para tuan tanah, para rentenir, para pejabat korup, justru melihat dunia akan menjadi menuntungkan bagi jika kemiskinan terus berlangsung daripada diakhiri.⁵⁷ Sejak zaman Yesus para elit Yahudi mempertahankan situasi dan kondisi kemiskinan rakyat demi peluang mereka untuk memperkaya diri. Elit agama pun mempertahankan ketimpangan dan kemiskinan agar mereka terus dapat melakukan pemerasan dan eksploitasi dan memperkaya diri mereka.

⁵⁷ Smith, Stephen C., *Ending Global Poverty: A Guide to What Works* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 17.

3. Perangkap Resiko Tinggi

Apa yang dimaksud dengan perangkap resiko tinggi (*uninsurable-risk traps*) ini? Stephen C. Smith menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki aset paling sedikit akan menghadapi bahaya kerugian terbesar, bahkan mungkin justru akan kehilangan aset-aset dasar mereka, misalnya tanah mereka, sebagai akibat dari berbagai resiko yang tidak dapat mereka jamin. Mayoritas orang yang paling miskin adalah para petani karena pada umumnya tidak mampu memperoleh asuransi apapun, sehingga mereka harus berorientasi sepenuhnya pada pertanian demi meminimalkan resiko-resiko bencana kekeringan atau goncangan lain yang membuat keluarganya menghadapi kehancuran.⁵⁸

Para petani miskin diperhadapkan pada perangkap yang tidak dapat dijamin karena hanya mengandalkan hasil pertanian yang tidak menentu dan tidak dapat dijamin keberhasilannya. Namun tetap harus berhutang untuk menyewa tanah ataupun membeli benih, jika mengalami gagal panen maka harus kehilangan segalanya untuk disita dan melunasi hutang-hutang tersebut. Namun tidak memiliki pilihan lain selain menghadapi resiko tinggi untuk hidup.

4. Perbudakan akibat Hutang

Uninsurable-risk traps juga dapat menciptakan apa yang Stephen C. Smith sebut dengan istilah *debt bondage traps* (perangkap perbudakan hutang). Smith menjelaskan bahwa memperoleh pinjaman yang salah dari pemberi pinjaman yang jahat dapat menjadi perangkap budak hutang, karena rentenir yang memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar dengan tingkat bunga yang besar sebenarnya justru untuk memastikan agar debitur tidak akan pernah dapat keluar dari perangkap hutang. Jika si miskin tidak mampu membayar hutang maka properti dapat disita, Rentenir dapat memberi jalan keluar dengan mengharuskan debitur untuk bekerja kepadanya sebagai

⁵⁸ Ibid., 13.

pembayaran hutang-hutangnya; dan tetap produktif untuk tetap bekerja kepadanya, sehingga berada dalam lingkaran hutang tanpa akhir.⁵⁹

Belum lagi berbagai pungutan yang sangat eksploitatif yang memaksa rakyat miskin lainnya berhutang untuk kebutuhan konsumsi. Keharusan berhutang dengan tingkat bunga tertentu walaupun tidak dapat menjamin bahwa hasil panen atau usahanya akan baik dan cukup baik untuk membayar pajak, biaya konsumsi, dan membayar hutang beserta bunganya. Sekalipun sudah demikian, karena tidak ada pilihan lain, mereka harus kembali berhutang untuk menyewa tanah pertanian demi menghidupi keluarga. Namun alih-alih dapat membayar hutang sewa tersebut, akhirnya mereka harus menyerahkan diri dan anggota keluarganya untuk bekerja sebagai budak. Ini menyebabkan kemiskinan struktural sejak dulu sampai sekarang.

5. Perangkap Kriminalitas

Stephen C. Smith menjelaskan bahwa anak-anak muda tanpa akses ke pendidikan yang baik dan yang melihat suramnya masa depan akan ditarik ke dalam budaya kriminalitas. Luka emosional dari pengalaman hidup di dunia yang keras menyebabkan mereka suka berkelahi, mencuri, dan melakukan aktivitas-aktivitas kriminal lainnya kemudian terperangkap dalam apa yang disebut *criminality traps* dan banyak korban tidak bersalah dari tindakan kejam mereka, kebanyakan justru adalah orang-orang miskin juga. Pada gilirannya akan menarik lebih banyak orang miskin di sekitarnya terpaksa masuk ke dalam kriminalitas. Itulah *criminality traps*.⁶⁰

Jelas bahwa perangkap kriminalitas merupakan faktor lain dari ketimpangan dan kemiskinan yang semakin memprihatinkan. Bahkan akibat luka emosional kemiskinan telah menaikkan tingkat kriminalitas yang tinggi di Israel. Walaupun ada teori bandit sosial, namun ada juga kejahatan-kejahatan di mana korbannya tidak lain selain orang-orang miskin juga.

KESIMPULAN

⁵⁹ Ibid., 13.

⁶⁰ Ibid., 16.

Penggunaan teori sosial modern untuk meneropong fenomena pada zaman Alkitab menyingkap karakteristik kemiskinan pada zaman Yesus. Bahkan bersifat struktural terdistorsi secara politik, ekonomi, dan sosial yang terbukti menjadi penyebab kemiskinan struktural di Israel. Di antaranya adalah munculnya kolonialisme transnasional, kolonialisme internal, kolaborasi kolonialisme transnasional-internal,

Ada pelajaran-pelajaran penting, khususnya bagi gereja dan orang Kristen dalam menyikapi ketimpangan sosial-ekonomi yang mungkin sedang terjadi di sekitarnya. Pertama, gereja harus berani menyebut sebagai tindakan kejahatan jika pejabat publik bekerja untuk melayani diri sendiri ketimbang melayani masyarakat, jika regulasi perpajakan mengutamakan kepentingan orang kaya, jika para pekerja yang menghasilkan keuntungan melimpah digaji secara tidak layak.

Kedua, seperti disepanjang pelayanan-Nya, Yesus memperdulikan masyarakat dan kebutuhan mereka dengan menyembuhkan jasmani, psikis, dan jiwa mereka. Demikian juga gereja tidak seharusnya hanya memperdulikan kebutuhan jiwa dan menutup mata akan kebutuhan jasmani dan psikis mereka. Gereja harus peka terhadap kemiskinan dan ketimpangan di sekitarnya dengan tindakan yang lebih nyata ketimbang hanya sekedar orasi. Seperti pepatah lama mengatakan bahwa tindakan terdengar lebih keras ketimbang perkataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Salo Wittmayer. *A Social and Religious History of the Jews*. New York: Columbia University Press, 1952.
- Berlinerblau, Jacques. *The Vow and the 'Popular Religious Groups' of Ancient Israel: A Philological and Sociological Inquiry*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Blumell, Lincoln. "Social Banditry? Galilean Banditry from Herod until the Outbreak of the First Jewish Revolt," *Scripta Classica Israelica*, 27 (2008).
- Bradshaw, Ted K., "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, *Community Development*, Vol. 38, (2007).

- Calvert. "Internal colonisation, development and environment," *Third World Quarterly*, 22, Issue 1, 2001.
- Dreier, Gary. *The Political and Religious Structure in Jesus' Time, Living in Christ Series*, Winona: Saint Mary's Press, 2010.
- Elliott, John H. "Social-scientific criticism: Perspective, process and payoff. Evil eye accusation at Galatia as illustration of the method", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 67, No. 1, 2011.
- Fox, Michael V., Victor Avigdor Hurowitz, Avi Hurvitz, Michael L. Klein, Baruch J. Schwarz and Nili Shupak. Eds. *Temples, and Traditions: A Tribute to Menahem Haran*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1996.
- Hanson, K. C. *The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition, Biblical Theology Bulletin*, 27, 1997.
- Hendricks, Obery M. *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus' Teachings and How They Have Been Corrupted*. New York: Three Leaves Press, 2006.
- Horsley, Richard A. "High priests and the Politics of Roman Palestine", *Journal of the Study of Judaism*, Vol. 17, No. 1, 1986.
- Jeremias, Joachim. *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period*. Philadelphia: Fortress Press, 1969.
- Lincoln, Lawrence R. "A Sosio-Historical Analysis of Jewish Banditry in First Century Palestine: 6 to 70 AD". M.Phil. Thesis. University of Stellenbosch. 2005. scholar.sun.ac.za/bitstream10019.1/2695/1/ Linco.pdf.
- Carter, C. E. and C. L. Meyers, Eds. *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1999.
- Malina, Bruce J. and Richard L. Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Messakh, Thobias A. *Konsep Keadilan dalam Pancasila*. Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2007.
- Overholt, Thomas, "Prophecy: The Problem of Cross-Cultural Comparison", *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible*, C. E. Carter and C. L. Meyers. Eds. Winona Lake: Eisenbrauns, 1996.

- Purwanto, Edi. *Dinamika Persaingan Lokal & Global di Era Globalisasi*. Tangerang: Philadelphia Publishing, 2015.
- Rohrbaugh, Richard L. "The Social Location of the Marcan Audience". *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol, 23, Issue 3, 1993.
- Sanders, E. P. *Judaism: Practice and Belief 63 BCE-66 CE*. London: Trinity Pr. 1992.
- Sherwin-White, A. N. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Smallwood, E. Mary. "High Priests and Politics in Roman Palestine". *The Journal of Theological Studies*, New Series, Vol. 13, No. 1, 1962.
- Sneed, "Mark. The Class Culture of Proverbs: Eliminating Stereotypes". *Scandinavian Journal of the Old Testament*, vol. 10 (1996).
- Sneed, Mark. "Social Scientific Approach to the Hebrew Bible" *Religion Compass* Vol. 2, No. 3 (2008).
- Smith, Stephen C., *Ending Global Poverty: A Guide to What Works*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru* 3 Vol. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Wassen, Cecilia, "Jesus' Table Fellowship with "Toll Collectors and Sinners": Questioning the Alleged Purity Implications" *Journal for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 14, 2016.
- Weber, Max. *Ancient Judaism*. H. H. Gerth and D. Martindale (trans.). New York: Free, 1952.